

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang mampu memenuhi kebutuhan akan gizi hewani dan menjadi salah satu komoditas ekonomi yang menjanjikan serta memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Salah satu faktor yang menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan daging adalah karena masih rendahnya populasi ternak sapi potong di Indonesia. Priyanto (2011) menyatakan bahwa untuk mendukung swasembada daging sapi, beberapa kegiatan telah direkomendasikan yaitu penyelamatan sapi betina produktif, tunda potong untuk mengoptimalkan bobot potong, memperpendek jarak beranak (*calving interval*), dan menerapkan teknologi inseminasi buatan (IB).

Daya fertilisasi induk memberi pengaruh langsung terhadap efisiensi reproduksi peternakan (Anggraeni, 2011). Makin banyak hewan betina yang kawin berulang (*repeat breeders*) akan sangat merugikan bagi pelaksana inseminasi buatan (IB) dan terutama bagi peternak (Feradis, 2010). Putro (2004) yang disitasi oleh Santosa dkk. (2012) menyatakan bahwa performan reproduksi sapi dipengaruhi oleh skor kondisi badan, berat badan, serta perubahan-perubahan berat badan. Dijelaskan pula oleh Diwyanto dan Inounu (2009), salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan inseminasi buatan adalah kondisi induk sapi yang akan diinseminasi. Skor kondisi tubuh yang jelek selama awal laktasi misalnya, diketahui meningkatkan resiko kegagalan reproduksi (Anggraeni, 2011).

Tujuan IB dikemukakan oleh Feradis (2010) adalah untuk memperbaiki mutu genetik ternak, mengurangi biaya perkawinan, mengoptimalkan penggunaan bibit jantan unggul, meningkatkan angka kelahiran, dan mencegah penularan penyakit kelamin. Parameter yang dapat digunakan dalam penilaian hasil IB individu ternak sapi diantaranya adalah *calving interval* (CI), *calving rate* (CR), dan *service per conception* (S/C).

Berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Sanden menurun dari 3830 ekor (2012) menjadi 2470 ekor (2016). Sapi-sapi tersebut kebanyakan dipelihara oleh peternak rakyat. Perkawinan dilakukan dengan cara IB, karena dianggap lebih efektif dan efisien daripada kawin alami. Namun dalam pelaksanaannya masih terjadi kawin berulang dan belum didapatkan satu anak per satu tahun. Hal ini menjadi tantangan bagi peternak dan praktisi peternakan agar hasil IB dapat lebih optimal. Selain faktor semen, Inseminator, dan pengamatan birahi, kemungkinan berhubungan dengan skor kondisi tubuh (SKT) sebagai hal yang ikut menentukan keberhasilan reproduksi. Seperti dikemukakan oleh Budiawan dkk. (2015) bahwa *body condition score* (BCS) memiliki hubungan dengan reproduksi ternak.

SKT atau *body condition score* (BCS) adalah metode untuk memberi nilai kondisi tubuh ternak baik secara visual maupun perabaan pada timbunan lemak tubuh di bawah kulit. Hubungan SKT dengan reproduksi dalam aspek keberhasilan IB perlu diketahui pada peternakan rakyat dalam menambah jumlah populasi ternak khususnya di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul karena hal tersebut seringkali dikesampingkan. Dikatakan oleh Santosa dkk. (2012), bahwa “Skoring kondisi

tubuh sangat membantu sekali dalam manajemen ternak, terutama pada ternak sapi dalam manajemen kelompok bibit atau untuk tujuan perkawinan”. Maka perlu dilakukan pengkajian apakah SKT menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB pada sapi potong di Kecamatan Sanden.

Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh skor kondisi tubuh ternak sapi potong terhadap keberhasilan inseminasi buatan di Kecamatan Sanden.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang skor kondisi tubuh (SKT) yang ideal bagi induk sapi potong beserta cara penilaiannya. Penelitian ini juga berguna untuk memberikan informasi kepada peternak mengenai cara penilaian keberhasilan inseminasi buatan (IB), sehingga akhirnya penelitian dapat menjelaskan keterkaitan antara SKT dan keberhasilan IB pada induk sapi potong di Kecamatan Sanden.